

Studi tentang Pelaksanaan Pelatihan Terapi Wicara Anak Tunarungu Usia 3-5 Tahun untuk Orangtua dalam Setting Blended Learning di SLB Karya Mulia Surabaya

Ana Rafikayati^{1*} dan ²Muhammad Nurrohman Jauhari

¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya ana@unipasby.ac.id dan ²Universitas PGRI Adi Buana Surabaya muhammadnurrohmanjauhari@gmail.com

Abstrak: Mitra dalam Program ini adalah SLB Karya Mulia Surabaya. Total jumlah orangtua yang diberikan pelatihan adalah sejumlah 24 orangtua. Masalah yang dihadapi orangtua di sekolah mitra adalah orangtua mengalami kesulitan dalam memberikan pengulangan terapi wicara untuk anak tunarungu, yang mana pengulangan sangatlah penting dilakukan orangtua di rumah agar terapi berjalan dengan optimal, dan anak dapat berkembang dengan lebih baik. Meskipun begitu, orangtua tidak tahu cara melakukan terapi wicara secara mandiri. Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah berupa pelatihan terapi wicara anak tunarungu. Terapi wicara untuk anak tunarungu adalah terapi khusus yang diberikan kepada tunarungu dalam upaya optimalisasi kemampuan tunarungu untuk dapat berbicara seperti anak-anak pada umumnya. Adapun setting yang dilakukan adalah berupa pelatihan blended learning di mana pelatihan dalam setting (1) tatap muka, dan (2) online. Luaran yang ditargetkan dari program ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melakukan terapi wicara kepada anak tunarungu. Pelaksanaan program ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) persiapan (meliputi: koordinasi dengan sekolah mitra, penyusunan materi pelatihan, dan pembuatan kelas online), (2) pelaksanaan (meliputi: pelatihan (face to face dan online) dan pendampingan), dan (3) evaluasi.

Kata Kunci : Pelatihan Terapi Wicara Anak Tunarungu, Orangtua, Blended Learnin

1. PENDAHULUAN

Mitra dalam Program Pengabdian ke-

pada Masyarakat (PPM) ini adalah SLB B

Karya Mulia Surabaya. SLB Karya Mulia Su-

*Corresponding Author
e-mail : ana@unipasby.ac.id

rabaya merupakan sekolah khusus anak tunarungu yang beralamat di Jl. Achmad Yani No.6-8, Wonokromo, Kota Surabaya. Dari segi fasilitas, sekolah tersebut dilengkapi dengan sarana TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang baik. Sekolah mitra memiliki fasilitas komputer dan juga internet. Kondisi sekolah mitra secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Kondisi Sekolah SLB Karya Mulia Surabaya

SLB Karya mulia memiliki 4 jenjang sekolah, yaitu: PAUD, SD, SMP, dan SMA. Yang menjadi mitra dalam program PPM ini adalah orangtua anak tunarungu khususnya

pada orangtua siswa PAUD Karya Mulia Surabaya. Orangtua dipilih menjadi mitra dalam program ini dikarenakan kegelisahan orangtua yang kurang bisa memberikan pelajaran tambahan pada anak tunarungu di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas yang menyatakan bahwa orangtua kurang aktif dalam memberikan pembelajaran di rumah, sehingga anak tidak berkembang secara optimal.

Fakta ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan tim pelaksana pada tanggal 12 Januari 2019 di SLB Karya Mulia yang melihat cara orangtua berkomunikasi dengan anak umumnya menggunakan Bahasa isyarat dan orangtua tidak meminta anak untuk berbicara. Pada observasi tersebut, tim pelaksana melihat aktivitas yang dilakukan orangtua ketika menunggu anaknya sekolah adalah bermain *social media* melalui Hp *Smart Phone*. Ketika orangtua diwawancarai mengenai keterampilan dalam menangani anak, hasil yang mencengangkan terjadi di mana 85% orangtua

tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan anak di rumah.

Berdasarkan analisis situasi, dapat dirumuskan bahwa permasalahan mitra adalah (1) kurangnya pemahaman tentang anak tunarungu, dan (2) kurangnya keterampilan dalam menangani anak tunarungu. Untuk saat ini mengingat usia anak yang masih kecil (usia PAUD), banyak orangtua yang kurang memahami apa itu anak tunarungu, bagaimana perkembangan anak dari 5 aspek perkembangan (kognitif, bahasa, motorik, sosial dan emosial). Selain kurangnya pemahaman tentang anak tunarungu orangtua juga kurang terampil dalam menangani anak tunarungu. Untuk saat ini orangtua masih pada fase mencari informasi tentang penanganan untuk anaknya. Di sekolah telah diberikan terapi wicara bagi anak, meskipun begitu orangtua tidak memahami terapi tersebut sehingga orangtua kurang dapat berpartisipasi aktif dalam memberikan terapi di rumah.

2. METODE PELAKSANAAN

Sesuai dengan permasalahan mitra yakni kurangnya keterampilan orangtua dalam memberikan terapi wicara bagi anak tunarungu, solusi yang ditawarkan adalah berupa pelatihan dan pendampingan terapi wicara untuk anak tunarungu. Pelatihan diberikan karena pelatihan dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan seseorang, khususnya di bidang PLB. Hal ini sesuai dengan pendapat Ljiljana (2000) yang menyatakan bahwa pada *setting* pendidikan inklusif, guru yang telah mendapatkan pelatihan memiliki sikap yang lebih baik dari pada guru yang tidak pernah mendapatkan pelatihan. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan D Konza (2008) yang menyatakan bahwa pelatihan berguna dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri para guru dalam menangani ABK.

Terapi wicara adalah suatu ilmu/kiat yang mempelajari perilaku komunikasi normal/abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan perilaku komunikasi, yaitu kelainan kemampuan

bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar.

Pemberian pelatihan terapi wicara ini akan dilaksanakan dalam *setting blended learning*. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Peranan TIK semakin dirasakan di berbagai sektor, utamanya di bidang pendidikan. Sebagai inovasi abad 21, dengan perkembangan teknologi dewasa ini, Indonesia mulai memberlakukan sistem pembelajaran daring (*e-learning*). *E-learning* adalah merupakan kependekan dari *electronic learning* (Sohn, 2005). Gilbert & Jones (2001) menyatakan bahwa *e-learning* adalah pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti Internet, intranet/extranet, satellite broadcast, audio/video tape, interactive TV, CD-ROM, dan *computer-based training* (CBT).

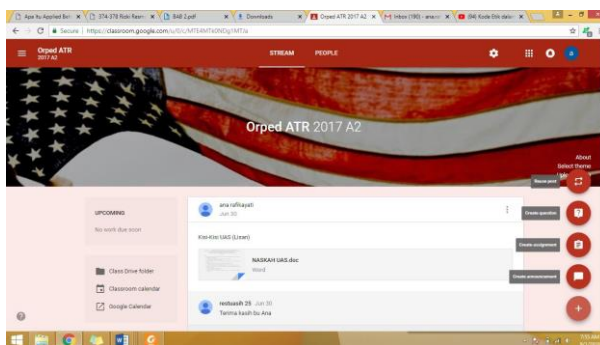
Sedangkan *Blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran konvensional di dalam kelas (tatap muka antara pembelajar

dan pembelajar) dengan pembelajaran *e-learning* (*online*). Hal ini sesuai dengan pendapat Chaeruman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran *blended* adalah suatu bentuk sistem pembelajaran yang mengkombinasikan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkronous dan asinkronous dalam rangka menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

Pelatihan *blended learning* adalah bentuk pelatihan yang tidak harus menuntut antara narasumber dan peserta pelatihan untuk melakukan pelatihan tatap muka karena dapat digantikan secara *online* menggunakan perangkat lunak dan internet. Pelatihan berbasis *on-blended learning* ini menggunakan *platform G-Suite for Education*. Berbagai fasilitas yang disediakan diantaranya *google classroom* dan *live streaming hangout youtube*. *Google classroom* digunakan untuk melaksanakan pembelajaran asinkronous (tempat dan waktu yang berbeda). Sedangkan *live streaming hangout youtube* digunakan pada pembelajaran

sinkronous maya (waktu sama, tempat berbeda).

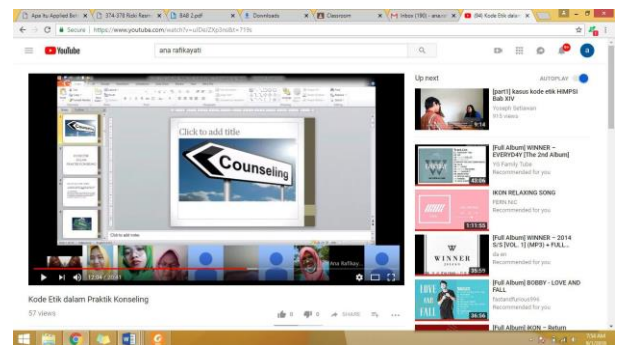
Google classroom memiliki beberapa fasilitas pembelajaran diantaranya upload materi pelatihan, *live streaming (teleconference)*, manajemen sesi pelatihan, forum diskusi kelas, penugasan, kuis, dan tes. Sedangkan untuk *live streaming hangout youtube* fasilitas yang disediakan adalah narasumber dan peserta pelatihan dapat melakukan sesi pelatihan pada waktu yang sama tetapi tempat berbeda. Kelebihan *dari live streaming*



Gambar 2 Google Classroom

hangout youtube adalah *live streaming* dapat menampung 150 peserta. Selain itu, sesi pelatihan juga *terrecord* di *Youtube*. Peserta pelatihan dapat melihat kembali sesi pelatihan melalui *Youtube*. Adapun platform *Google*

Classroom dan *live streaming hangout youtube* dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Live Streaming Youtube

Kegiatan pelatihan yang dulunya dilakukan dengan sistem tatap muka *face to face* saja, kini dengan pesatnya perkembangan TIK dapat juga dilakukan juga dengan *blended learning*. Peralatan yang dibutuhkan guru dalam *blended learning* diantaranya dengan *computer*, laptop, HP *Smart Phone* yang terhubung dengan internet. Selain melalui PC dan laptop, platform-platform *blended learning* sekarang ini juga dapat diakses melalui *handphone*. Hal ini memudahkan narasumber dan peserta pelatihan untuk dapat melakukan

pelatihan di mana saja dan kapan saja secara lebih efektif dan efisien.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 3 tahap. Adapun tiga tahapan tersebut yaitu: (1) persiapan (meliputi: koordinasi dengan sekolah mitra, penyusunan materi pelatihan, dan membuat kelas *online*), (2) pelaksanaan (meliputi: pelatihan dan pendampingan), dan (3) evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *blended learning* adalah bentuk pelatihan yang tidak harus menuntut antara narasumber dan peserta pelatihan untuk melakukan pelatihan tatap muka karena dapat digantikan secara *online* menggunakan perangkat lunak dan internet. Pelatihan berbasis *on-blended learning* ini menggunakan *platform G-Suite for Education*. Berbagai fasilitas yang disediakan diantaranya *Google Classroom* dan *live streaming hangout Youtube*. *Google classroom* digunakan untuk melaksanakan pembelajaran asinkronous

(tempat dan waktu yang berbeda). Sedangkan *live streaming hangout Youtube* digunakan pada pembelajaran sinkronous maya (waktu sama, tempat berbeda).

Google classroom memiliki beberapa fasilitas pembelajaran diantaranya *upload* materi pelatihan, *live streaming (teleconference)*, manajemen sesi pelatihan, forum diskusi kelas, penugasan, kuis, dan tes. Sedangkan untuk *live streaming hangout youtube* fasilitas yang disediakan adalah narasumber dan peserta pelatihan dapat melakukan sesi pelatihan pada waktu yang sama tetapi tempat berbeda. Kelebihan dari *live streaming hangout youtube* adalah *live streaming* dapat menampung 150 peserta. Selain itu, sesi pelatihan juga *terrecord* di *Youtube*. Peserta pelatihan dapat melihat kembali sesi pelatihan melalui *Youtube*.

Kegiatan pelatihan yang dulunya dilakukan dengan sistem tatap muka *face to face* saja, kini dengan pesatnya perkembangan TIK dapat juga dilakukan juga dengan *blended learning*. Peralatan yang dibutuhkan guru

dalam *blended learning* diantaranya dengan *computer*, laptop, HP *Smart Phone* yang terhubung dengan internet. Selain melalui PC dan laptop, *platform-platform blended learning* sekarang ini juga dapat diakses melalui handphone. Hal ini memudahkan narasumber dan peserta pelatihan untuk dapat melakukan pelatihan di mana saja dan kapan saja secara lebih efektif dan efisien.

Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan ini terdiri dari 3 kegiatan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Tahap persiapan terdiri dari (1) koordinasi dengan mitra, (2) penyusunan materi pelatihan terapi wicara, (3) pembuatan kelas online. Tahap pelaksanaan terdiri dari (1) pelatihan *face to face*, (2) pelatihan online, (3) pendampingan *face to face*, (4) pendampingan *online*. Tahap evaluasi adalah kegiatan evaluasi atas pelaksanaan pelatihan dan keberlanjutan program. Adapun rincian per kegiatan pelatihannya adalah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

1) Koordinasi dengan Mitra

Agar pelaksanaan program berjalan dengan lancar, tim berkoordinasi dengan mitra yaitu SLB Karya Mulia Surabaya. Adapun koordinasi yang dilakukan diantaranya mengenai jadwal pelaksanaan pelatihan, observasi dan pendampingan, tempat pelaksanaan dan alat pendukung yang dibutuhkan selama pelaksanaan PPM.

2) Penyusunan Materi Pelatihan Terapi Wicara untuk Anak Tunarungu

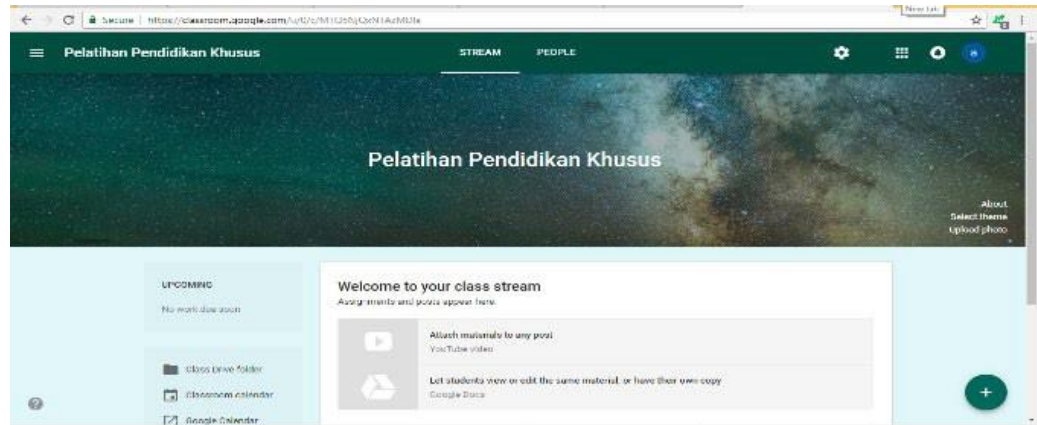
Setelah koordinasi dilakukan, selanjutnya tim merancang bahan materi yang akan diberikan saat pelatihan. Adapun materi yang akan diberikan adalah (1) memahami anak tunarungu, (2) konsep terapi wicara untuk anak tunarungu, dan (3) penyusunan program dan praktik terapi wicara untuk

anak tunarungu. Materi yang disusun tim adalah berupa (1) buku ajar terapi wicara untuk anak tunarungu, (2) *power point* 4 materi pelatihan, dan (3) video praktik terapi wicara untuk anak tunarungu.

Setelah semua materi siap, selanjutnya tim mempersiapkan alat, bahan dan media yang dibutuhkan selama pelatihan. Dalam pelatihan dengan pertemuan tatap muka (face to face), media yang dibutuhkan diantaranya: LCD proyektor, alat tulis, handy camp, dan media pembelajaran untuk simulasi. Sedangkan untuk pelatihan dalam setting online tim memerlukan laptop, HP smart phone dan jaringan internet.

3) Pembuatan Kelas Online

Setelah materi pelatihan dibuat, selanjutnya tim membuat kelas dalam platform google classroom. Platform google classroom digunakan karena pada umumnya semua orang memiliki akun Google (jika memiliki HP Android dan umumnya orang memiliki itu) sehingga bisa langsung terkoneksi dengan google classroom. Kelas online ini selanjutnya diikuti oleh orangtua mitra sebagai siswa. Dalam kelas ini tim pelaksana membagikan materi, tugas, dan chat online yang dapat dilakukan oleh orangtua mitra secara online di mana saja dan kapan saja. Adapun contoh tampilan kelas online dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4 Kelas Online dengan Platform Google Classroom

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pelatihan Face to Face

Setelah semua persiapan dan perlengkapan pelatihan telah siap, selanjutnya pelatihan dilaksanakan. *Setting* pelatihan yang dilakukan pertama kali adalah *setting* pelatihan *face to face*. Pelatihan terdiri dari 3 materi yaitu (1) memahami anak tunarungu, (2) konsep terapi wicara untuk anak tunarungu, dan (3) penyusunan program dan praktik terapi wicara untuk anak tunarungu. Materi 1 dan 2 dilaksanakan sela-

ma 1 kali pertemuan (@ 5 x 60 menit), sedangkan materi 3 dilaksanakan dilaksanakan selama 1 kali pertemuan (@ 5 x 60 menit). Adapun alat-alat yang dibutuhkan dalam pelatihan *face to face* diantaranya LCD proyektor, alat tulis, *handy camp*, dan media pembelajaran untuk simulasi.

2) Pelatihan Online

Pelatihan *online* dilaksanakan tanpa bertatap muka melalui platform *Google Classroom* yang dapat diakses melalui PC, Laptop maupun HP *Smartphone*. Pada pelatihan ini, mitra

dapat mendownload materi yang disediakan secara *online* di kelas *Google Classroom*. Selain itu, tim dan mitra juga berkomunikasi mengenai materi melalui *chat* grup. Selain melalui *setting* asinkronous dengan *Google Classroom*, tim dan mitra juga melakukan sesi sinkronous maya melalui aplikasi *hangout Youtube*. Fasilitas ini memungkinkan tim dan mitra melakukan pelatihan pada waktu yang sama tapi tanpa bertatap muka *live streaming*. Adapun contoh pelaksanaan sesi *live streaming* aplikasi *hangout Youtube* ini dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6 Live Streaming Aplikasi Hangout Youtube

3) Pendampingan Face to Face

Setelah pelatihan dilakukan, selanjutnya tim melakukan pendampingan kepada mitra di sekolah setelah kelas selesai. Pendampingan dilakukan agar orangtua semakin mantap dalam menangani anak autis di kelas mereka. Pendampingan dilakukan dengan mendampingi dan membimbing mitra ketika melakukan terapi wicara kepada anaknya. Pendampingan dilaksanakan sebanyak 1 kali @ 2 x 60 menit yang terdiri dari 60 menit pendampingan terapi, dan 60 menit refleksi dan evaluasi pelaksanaan terapi.

4) Pendampingan Online

Setelah pendampingan *face to face*, selanjutnya tim melakukan pendampingan *online* kepada mitra. Pendampingan *online* dilaksanakan dengan komunikasi melalui *group chat* dan *personal chat* di *google classroom*. Pada sesi ini, mitra diminta untuk merekam sesi terapi yang dilakukan kepada anaknya dan menguploadnya di *google classroom*, tim selanjutnya mengevaluasi dan memberi masukan atas video pelaksanaan terapi yang dilakukan mitra melalui chat.

c. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan pelatihan, observasi, dan pendampingan, selanjutnya tim melakukan evaluasi atas serangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Jika tujuan pelatihan belum tercapai, perlu dilakukan analisis untuk melihat mana yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Untuk memperoleh data tersebut, tim

melakukan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan mitra. Pada forum ini, tim mengumpulkan informasi tentang manfaat dari kegiatan yang dilakukan, kendala, solusi serta membahas tentang keberlanjutan program yang akan datang.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini terlaksana berkat kerjasama antara pelaksana tim pengabdian dengan SLB Karya Mulia Surabaya. Semoga kerjasama dapat tetap berlanjut dengan berbagai program lainnya. Tak lupa tim pelaksana mengucapkan terima kasih juga kepada LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah mendanai program ini sehingga program pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan baik.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) persiapan (meliputi: koordinasi dengan sekolah mitra, penyusunan materi pelatihan,

dan membuat kelas online), (2) pelaksanaan (meliputi: pelatihan dan pendampingan), dan (3) evaluasi. Dengan adanya pelatihan ini, pengetahuan dan keterampilan mitra dalam melakukan terapi wicara kepada anak tunarungu menjadi meningkat. Perlu dilakukan pelatihan serupa pada orangtua tunarungu di sekolah lain agar semua orangtua mampu membantu pelaksanaan intervensi dini bagi anak berkebutuhan khusus.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaeruman, U.A. 2017. PEDATI Pelajari-Dalami-Terapkan-Evaluasi Model Desain Sistem Pembelajaran Blended. Jakarta: Kemristekdikti.
- D Konza. 2008. Inclusion of students with disabilities in new times: responding to the challenge. University of Wollongong.
- Gilbert, & Jones, M. G. 2001. E-learning is enormous. *Electric Perspectives*, 26(3), 66-82.
- Ljiljana, I. 2000. Improvement of the attitudes of teachers toward pupils with special needs through a teacher training program. *Journal of Intellectual Disability Research*, 44(3) hal 369-370.
- Mirna, Adzania. 2004. *Merawat Balita Itu Mudah*. Jakarta: Anak Prestasi Remaja hal.43.
- Rahayu, S. M. 2014. Deteksi dan intervensi dini pada anak autisme. *Jurnal Pendidikan Anak* 3(1) hal 420-428.
- Sohn, B. 2005. E-learning and primary and secondary education in Korea. *KERIS Korea Education & Research Information Service*, 2(3), 6-9.